

Peningkatan Mutu Pendidikan, Ekonomi dan Status Sosial Anak Yatim Melalui Bantuan Yayasan Ash-shilah (studi Analisis Terhadap Keberadaan Anak Yatim di Kota Medan)

Kamalia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*Correspondence Author: kamalia@uinsu.ac.id

Article Information :

ABSTRACT

Keywords:

Orphans; Islamic
Philanthropy; Education;
Economic Empowerment;
Social Status

Orphans are a social group that is vulnerable to disruption in their education, economic pressure on their families, and social marginalization due to the loss of parental support. Within the framework of Islamic social responsibility, philanthropic institutions have a strategic role in addressing these issues in a sustainable manner. This study aims to analyze the role of the Ash-Shilah Foundation in improving the quality of education, economic conditions, and social status of orphans in the city of Medan. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation involving foundation managers, guardians, and beneficiaries. The results show that integrated assistance programs covering sustainable educational support, productive economic empowerment, and social guidance contribute positively to the sustainability of education, family economic resilience, and increased social acceptance of orphans in the community. The effectiveness of the program is supported by institutional governance, international donor networks, and systematic monitoring mechanisms. These findings confirm that Islamic philanthropy will have a greater impact if it is carried out through a long-term empowerment model, encouraging readers to reflect on the role of philanthropy as an instrument of sustainable human development.

PENDAHULUAN

Anak yatim merupakan kelompok sosial yang memiliki tingkat kerentanan tinggi dalam aspek pendidikan, ekonomi, dan status sosial. Kehilangan orang tua, khususnya ayah sebagai penopang utama keluarga, sering kali berdampak pada terbatasnya akses pendidikan, ketidakstabilan ekonomi rumah tangga, serta melemahnya posisi sosial anak dalam lingkungan masyarakat, (Demarest, 2004). Kondisi ini tidak jarang menyebabkan anak yatim berada dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputus, terutama apabila tidak didukung oleh sistem perlindungan sosial yang memadai. Berbagai kajian menunjukkan bahwa anak yatim berisiko lebih besar mengalami kemiskinan struktural, putus sekolah, dan keterpinggiran sosial apabila tidak memperoleh dukungan yang berkelanjutan dari keluarga, masyarakat, maupun lembaga sosial, (UNICEF, 2017).

Pada perspektif Islam, perhatian terhadap anak yatim memiliki landasan normatif yang sangat kuat dan bersifat fundamental. Al-Qur'an menempatkan kepedulian terhadap anak yatim sebagai indikator keimanan dan kepekaan sosial seseorang, (As-suyuti, 2015) Perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yatim bahkan diposisikan sebagai bentuk pendustaan terhadap



agama (QS. Al-Ma'un: 1-3),(Ibn Katsir, 2000) sementara larangan menzalimi dan menghardik anak yatim ditegaskan dalam QS. Ad-Dhuha: 9-10. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa pemeliharaan anak yatim bukan sekadar tindakan karitatif, melainkan kewajiban moral dan sosial umat Islam. Quraish Shihab menegaskan bahwa anak yatim merupakan kelompok paling lemah dalam struktur sosial sehingga membutuhkan perlindungan yang bersifat menyeluruh, baik dari aspek pemeliharaan harta, pendidikan, maupun pembinaan psikososial, (M. Quraish Shihab, 2012).

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, (Al-Ghazali, 1997). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak yatim kerap menghadapi hambatan struktural dalam mengakses pendidikan yang layak akibat keterbatasan ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan wali, serta lemahnya dukungan sosial di lingkungan sekitar, (Nichols, 2013). Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan kapasitas anak yatim sebagai sumber daya manusia di masa depan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lembaga filantropi Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membantu pemenuhan kebutuhan pendidikan dan ekonomi anak yatim. Bantuan pendidikan yang bersifat berkelanjutan mampu meningkatkan motivasi belajar, keberlangsungan sekolah, serta mengurangi risiko putus sekolah pada anak yatim. Selain itu, bantuan ekonomi yang diberikan kepada keluarga wali turut membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, (Al-Thabrani., 1994). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat normatif atau parsial dan belum mengkaji secara empiris perubahan kondisi pendidikan, ekonomi, dan status sosial anak yatim secara simultan, khususnya dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah menerima bantuan, (Rahmandani et al., 2018).

Yayasan Ash-Shilah merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang berfokus pada pemberdayaan anak yatim melalui program pendidikan, santunan ekonomi, dan pembinaan sosial. Di Kota Medan, Yayasan Ash-Shilah menjangkau anak yatim di berbagai kecamatan dengan skema bantuan berkelanjutan dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Bantuan yang diberikan tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pendidikan formal, tetapi juga pada penguatan kondisi ekonomi keluarga dan pembinaan sosial anak yatim. Model bantuan ini menunjukkan pergeseran dari pendekatan karitatif menuju pendekatan pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup dan kemandirian.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menghadirkan analisis empiris berbasis data lapangan mengenai perubahan kondisi pendidikan, ekonomi, dan status sosial anak yatim sebelum dan sesudah menerima bantuan lembaga filantropi Islam. Dengan mengambil studi kasus Yayasan Ash-Shilah di Kota Medan, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami efektivitas bantuan sosial secara holistik dan kontekstual pada tingkat lokal, sekaligus mengisi celah penelitian yang masih terbatas dalam kajian kesejahteraan sosial anak yatim.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pendidikan, ekonomi, dan status sosial anak yatim sebelum dan sesudah menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah di Kota Medan serta mengidentifikasi bentuk bantuan yang disalurkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bantuan Yayasan Ash-Shilah berkontribusi terhadap keberlanjutan pendidikan, peningkatan kondisi ekonomi keluarga, serta perbaikan status sosial anak yatim dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan kesejahteraan sosial anak yatim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai perubahan kondisi pendidikan, ekonomi, dan status sosial anak yatim sebelum dan sesudah menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah di Kota Medan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan pengalaman subjek penelitian.

Lokasi penelitian berada di Kota Medan, dengan subjek penelitian adalah anak yatim penerima bantuan Yayasan Ash-Shilah beserta wali dan pengelola yayasan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria anak yatim yang telah menerima bantuan secara berkelanjutan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi program yayasan. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi pendidikan, ekonomi, dan interaksi sosial anak yatim, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjek sebelum dan sesudah menerima bantuan, (Lexy J, 2016).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan keabsahan temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang akurat mengenai kontribusi bantuan Yayasan Ash-Shilah terhadap peningkatan kualitas hidup anak yatim.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam peningkatan mutu pendidikan, ekonomi, dan status sosial anak yatim di Kota Medan didukung oleh tata kelola kelembagaan yang relatif mapan, jaringan donor internasional, serta pembagian divisi program yang jelas. Yayasan berperan sebagai mediator antara donatur dan penerima manfaat, dengan penyaluran bantuan yang disertai mekanisme seleksi, pelaporan, dan pemantauan. Pola ini penting karena efektivitas program filantropi bukan semata ditentukan oleh besar bantuan, melainkan oleh keberlanjutan program dan akuntabilitas penyaluran, (Rahmandani et al., 2018).

Secara kelembagaan, Yayasan Ash-Shilah bermula dari aktivitas sosial pascabencana di Aceh dan kemudian berpindah ke Jakarta untuk memudahkan mobilitas serta monitoring program yang tersebar di berbagai wilayah. Kegiatan yayasan berasaskan Islam dan diarahkan pada fasilitasi bantuan sosial-kemanusiaan serta penguatan pendidikan umat, khususnya bagi anak yatim dan dhuafa. Struktur organisasi, wilayah kerja, serta kemitraan donor (antara lain Qatar dan Bahrain) menjadi fondasi bagi penyelenggaraan program yang berlangsung berkesinambungan. Temuan ini menguatkan bahwa keberlanjutan program bantuan membutuhkan dukungan sistem manajemen, sumber daya, dan jaringan yang stabil.

Bentuk bantuan yang disalurkan di Kota Medan terbagi ke dalam bantuan berkelanjutan dan bantuan musiman. Bantuan berkelanjutan mencakup santunan/beasiswa pendidikan, santunan keluarga, bantuan modal usaha, dan renovasi rumah; sedangkan bantuan musiman berupa paket buka puasa, sembako Ramadan, daging kurban, serta pakaian hari raya. Ketua yayasan menjelaskan bahwa bantuan dirancang dalam dua pola tersebut: "Ada yang bersifat musiman dan ada yang berkelanjutan seperti santunan anak yatim... serta bantuan modal usaha." Pola kombinasi bantuan konsumtif (pemenuhan kebutuhan dasar) dan produktif (modal usaha/renovasi) menunjukkan orientasi program yang tidak hanya karitatif, tetapi juga mengarah pada pemberdayaan keluarga.

Kondisi pendidikan dan ekonomi anak yatim sebelum menerima bantuan tergolong rentan. Data observasi dan wawancara menunjukkan adanya kesulitan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, keterbatasan sarana pendidikan, serta tunggakan biaya sekolah. Salah satu wali menyatakan: "Sebelum menerima bantuan anak saya sering menunggak pembayaran uang sekolah... untuk membeli baju, buku, tas, dan sepatu sekolah saya sangat kesulitan." Temuan ini konsisten dengan gambaran bahwa anak yatim berisiko putus sekolah ketika keluarga berada pada tekanan ekonomi berkepanjangan, (UNICEF, 2017). Pada situasi demikian, pendidikan sering dikorbankan karena pendapatan keluarga hanya cukup untuk konsumsi minimal.

Sesudah menerima bantuan, penelitian menemukan perubahan nyata pada dimensi pendidikan. Bantuan tunai periodik memungkinkan keluarga memenuhi biaya sekolah, membeli perlengkapan belajar, dan menjaga kontinuitas pendidikan. Selain itu, yayasan menerapkan mekanisme kontrol dan pembinaan melalui persyaratan rapor per semester, pembaruan foto penerima, serta pemantauan hafalan surah pendek sesuai jenjang pendidikan. Seorang wali menegaskan dampaknya: “Setelah menerima bantuan... tidak pernah menunggak pembayaran uang sekolah lagi, dan dapat membeli keperluan sekolah lainnya.” Temuan ini mendukung studi yang menunjukkan bahwa bantuan pendidikan yang berkelanjutan dapat memperkuat partisipasi sekolah dan mengurangi risiko putus sekolah, (Rahmandani et al., 2018). Mekanisme rapor dan pemantauan hafalan juga memperlihatkan bahwa bantuan tidak dilepas begitu saja, tetapi diiringi bentuk pendampingan dan akuntabilitas yang membantu menjaga keterikatan anak pada pendidikan.

Pada dimensi ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan tidak hanya meringankan beban konsumsi keluarga, tetapi juga mendorong penguatan penghidupan melalui modal usaha atau aset produktif sesuai kebutuhan penerima. Wali penerima bantuan modal usaha menyatakan: “Yayasan... memberikan sumbangan modal usaha... untuk membeli etalase dan perlengkapan memasak... sehingga usaha saya sekarang semakin maju.” Temuan ini menunjukkan adanya jalur dampak ekonomi langsung (beban keluarga berkurang) dan tidak langsung (penguatan usaha meningkatkan pendapatan), yang pada gilirannya memperbesar peluang keluarga mempertahankan pendidikan anak secara berkelanjutan. Secara konseptual, penguatan ekonomi keluarga merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan pendidikan kelompok rentan, (Ghafur, 2017).

Pada dimensi status sosial, penelitian menemukan bahwa bantuan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri anak serta membaiknya relasi sosial di lingkungan sekitar. Indikatornya terlihat dari kelayakan perlengkapan sekolah, kemampuan membayar biaya sekolah tepat waktu, serta berkurangnya pengalaman diejek atau dikucilkan. Seorang wali menyampaikan: “Sekarang... sudah tidak dihinakan lagi... anak saya sudah ceria kembali... teman-temannya juga baik semuanya.” Temuan ini bermakna karena status sosial tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh simbol-simbol sosial yang tampak dalam interaksi sehari-hari (misalnya pakaian dan ketersediaan kebutuhan sekolah). Dalam perspektif Islam, peningkatan martabat anak yatim sejalan dengan larangan menghardik dan merendahkan anak yatim serta perintah memperbaiki keadaan mereka, (Shihab, 2006)). Namun, penjelasan alternatif tetap perlu dipertimbangkan, misalnya perubahan status sosial juga mungkin dipengaruhi oleh jaringan

komunitas wali, pertemuan rutin, dan meningkatnya dukungan lingkungan setelah program berjalan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala program, terutama kehilangan kontak penerima akibat perubahan alamat/nomor telepon serta keterlambatan transfer dana dari donor luar negeri. Dampaknya adalah tertundanya pengambilan foto, pengumpulan rapor, serta pemantauan hafalan, sehingga evaluasi berkala menjadi kurang optimal. Upaya mitigasi dilakukan melalui pembentukan komunitas/grup wali dan pertemuan rutin untuk menjaga komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan sistem data penerima (updating kontak, verifikasi berkala) merupakan aspek penting tata kelola filantropi agar program tetap tepat sasaran dan berkelanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Kunci Penelitian

Dimensi	Sebelum Bantuan	Sesudah Bantuan	Bukti Data Lapangan (indikator)
Pendidikan	Tunggakan biaya; perlengkapan minim	Pembayaran lancar; perlengkapan terpenuhi	Rapor diminta per semester; anak tidak putus sekolah
Ekonomi	Pendapatan rendah; kebutuhan harian sulit	Beban berkurang; usaha mulai berkembang	Modal usaha/alat usaha/ternak/renovasi sesuai kebutuhan
Status sosial	Minder; pengalaman dikucilkan	Lebih percaya diri; relasi sosial membaik	Anak lebih “setara” di sekolah/pergaulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung asumsi bahwa bantuan Yayasan Ash-Shilah berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, perbaikan ekonomi keluarga, dan penguatan status sosial anak yatim. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemotretan empiris perubahan kondisi sebelum–sesudah bantuan secara simultan pada tiga dimensi tersebut pada konteks lokal Kota Medan. Keterbatasan penelitian ini adalah dominannya data kualitatif berbasis pengalaman informan dan tidak adanya kelompok pembandingan, sehingga pengaruh faktor eksternal belum sepenuhnya dapat dieliminasi. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain campuran atau longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang, termasuk indikator keberlanjutan pendidikan hingga jenjang tinggi, stabilitas pendapatan keluarga, dan pengukuran psikososial anak yatim yang lebih terstruktur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kiprah Yayasan Ash-Shilah berkontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, penguatan ekonomi keluarga, dan perbaikan status sosial anak yatim di Kota Medan. Kontribusi tersebut terwujud melalui pola bantuan berkelanjutan yang didukung oleh tata kelola kelembagaan yang relatif mapan, jaringan donor internasional, serta mekanisme seleksi, pemantauan, dan pelaporan yang akuntabel. Bantuan pendidikan memungkinkan keberlanjutan sekolah anak yatim hingga jenjang tinggi, sementara bantuan ekonomi produktif memperkuat penghidupan keluarga dan mengurangi tekanan ekonomi yang selama ini menjadi penghambat pendidikan. Dampak sosial yang muncul terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri anak, membaiknya relasi sosial, dan berkurangnya stigma sosial di lingkungan sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas filantropi Islam tidak semata ditentukan oleh besaran bantuan, tetapi oleh integrasi program pendidikan, ekonomi, dan sosial yang dijalankan secara berkesinambungan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian filantropi Islam melalui bukti empiris pada konteks lokal dan menegaskan pentingnya model pengelolaan bantuan yang berorientasi pemberdayaan, bukan sekadar karitatif.

REFERENCES

- Al-Ghazali, A. H. (1997). *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Thabrani. (1994). *Al-Mu'jam al-Kabir*. Maktabah Ibn Taymiyyah.
- As-suyuti, J. (2015). *Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Algensindo.
- Demarest, S. (2004). Social status and family perception in community contexts. *Journal of Family Issues*,.
- Ghafur, M. I. (2017). Negosiasi Otoritas Kepemimpinan Pondok Pesantren Pabelan Masa Kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far 1965-1993. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 141. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1356>
- Ibn Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Dar Thayyibah.
- Lexy J, M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. (2012). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Nichols, A. , B. J. , & H. M. (2013). Socioeconomic status and educational outcomes: A structural class analysis. *Journal of Social Policy*.
- Rahmandani, F., Tinus, A., & Ibrahim, M. M. (2018). Analisi Dampak Penggunaan Gadget (Smartphone) Terhadap Kepribadian dan Karakter Kekar) Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.22219/jch.v3i1.7726>
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al Misbah*. lentera hati.

UNICEF. (2017). *Children in Indonesia: An overview of key challenges*. Jakarta: UNICEF Indonesia.